

GENEALOGI PETILASAN SUNAN KUDUS: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus di Desa Jepang, Mejobo, Kudus

Mas'udi

Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
surel: msd.jufri@gmail.com

Abstrak

Dalam usaha memasyarakatkan Islam ke seluruh pelosok Kudus, Sunan Kudus tidak hanya menempatkan sentralitas penyiaran agama di kawasan Kauman tempat berdirinya Masjid al-Aqsha atau Masjid Menara Kudus. Salah satu tempat didirikannya masjid luar dari kawasan Kauman adalah Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, yang masih memiliki keterhubungan sejarah dengan Masjid Menara Kudus, yang pembangunannya bertarikh tahun 956 H (1549 M). Realitas ini tampak dari kesamaan tata ruang yang mengitari Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Peletakan kuburan orang-orang berpengaruh di

zamannya diletakkan di belakang masjid serupa dengan ditempatkannya makam Sunan Kudus di belakang Masjid Menara Kudus.

Kata Kunci: Islam Jawa, tata ruang masjid, masjid al-Ma'mur, masjid Menara Kudus

A. Pendahuluan

Sejarah pertumbuhan agama Islam di Kudus merupakan salah satu unsur yang mengisi keberislaman masyarakat Jawa. Pertumbuhan agama Islam yang pesat dan harmoni masyarakat yang tercipta menunjukkan keramahan penyebaran agama Islam di wilayah Kudus. Bukti lain yang dapat dianalisa sebagai kekuatan pertumbuhan agama Islam di wilayah Kudus adalah bangunan Masjid Menara Kudus yang telah dibangun pada abad ke-16 tepatnya tahun 1549 M. Harmoni daerah Kudus dengan pertumbuhan budaya keislaman masyarakatnya diapresiasi sepenuhnya oleh Lombard. Dalam karyanya ditegaskan bahwa Kota Kudus yang namanya mengacu kepada *al-Quds* (nama Arab untuk Yerusalem) merupakan kota keagamaan, kota suci, dan mempunyai masjid yang besar lagi indah.¹

Penyebutan Kota Kudus dengan istilah *al-Quds*, kota suci sebagaimana disampaikan oleh Lombard terikat pula dengan guru-guru rohaniah yang membantu penguasa-penguasa Demak dalam usaha mereka menyebarkan agama Islam. Sunan Kudus merupakan tokoh sentral pengembangan keagamaan masyarakat Kudus. Sunan Kudus bermukim di Kudus tepatnya di daerah Kauman dan mendirikan Masjid *al-Aqsa* atau Masjid *al-Manar* dan terkenal dengan nama Masjid Menara Kudus pada tahun 1549 M. Masjid ini berbentuk unik, karena memiliki menara yang serupa bangunan candi.

Dalam pertumbuhan ajaran Islam di Kudus, kawasan Masjid Menara Kudus senantiasa dihadirkan sebagai fokus utama penelitian para ahli. Hal ini tampak pada beberapa penelitian yang telah dilakukan di daerah Kudus fokus kajiannya lebih mengarah kepada

¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, Jilid, II, terj., Winarsih Partaningrat Arifin, dkk., (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 54.

deskripsi Islam Kudus ditinjau dari Masjid Menara Kudus.² Kenyataan ini tentunya bukanlah fakta yang negatif untuk direspon demi melihat pertumbuhan Islam di wilayah Kudus. Akan tetapi, pertumbuhan Islam di wilayah Kudus tidak bisa dinafikkan dari pertumbuhan kawasan lain di luar Kudus, utamanya di luar wilayah Kauman tempat berdomisilinya Sunan Kudus.

Merespon kenyataan di atas, pertumbuhan keberislaman masyarakat di sekitar Kauman Kudus (letak Masjid Menara Kudus) sangat tampak keberadaannya dengan pembangunan masjid-masjid sekitar Kabupaten Kudus yang memiliki corak yang sama dengan Masjid Menara Kudus. Salah satu masjid yang bisa dilihat memiliki kesamaan corak dengan Masjid Menara Kudus adalah Masjid Wali di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Keberadaan masjid ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus tidak bisa dinafikkan dari usaha besar Sunan Kudus untuk menyebarkan Islam di wilayah-wilayah sekitar Kudus. Adopsi beberapa bangunan masjid berbentuk bangunan masyarakat Hindu dan Budha merupakan usaha Sunan Kudus mengadopsi budaya awal masyarakat di wilayah Kudus. Hal ini senada dengan pernyataan Kees van Dijk dan P. Nas³ bahwa umumnya penyebaran ajaran Islam di Indonesia dijalankan di atas sinkretisme⁴ budaya baru dengan budaya

² Lihat, Sri Sari Windarti, "Peran Masjid Menara Kudus Bagi Wisatawan, Masyarakat Sekitar dan Pendidikan Generasi Muda", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang, 2010. Selanjutnya lihat juga, Bambang Supriyadi, "Kajian Ornamen pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah", *Skripsi*, UNDIP, 2010.

³ Kees van Dijk dan P. Nas, "Dakwah and Indigenous Culture; The Dissemination of Islam", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Globalization, Localization and Indonesia*, volume. 154. No. 2. (1998), hal. 233.

⁴ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa sinkretisme adalah paham (aliran) baru yg merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, dan keseimbangan. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1463. Sementara itu, Mark Woodward menyebutkan bahwa *slametan* yang berjalan dalam tradisi Islam Jawa merupakan perpaduan dari prinsip tekstual Islam dengan tradisi Jawa Kuno yang menganut kepercayaan Hindu dan Budha. Mark Woodward, *Java, Indonesia, and Islam*, (New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2011), hal. 135.

lama yang telah berkembang. Kenyataan ini diwujudkan di atas latar belakang paradigma konservatif⁵ masyarakat.

Kombinasi bangunan Masjid Wali Desa Jepang dengan Masjid Menara Kudus tidak terlepas dari adanya latar belakang sejarah Masjid Menara Kudus itu sendiri yang meliputi nilai-nilai budaya dan pengetahuan yang terkandung dalam bangunan tersebut dan juga figur pendirinya yaitu Sunan Kudus sebagai seorang tokoh ulama sekaligus wali yang merakyat, sederhana dan mempunyai kharisma yang besar. Keberadaan Masjid Wali Desa Jepang menjadi kunci sederhana guna melihat usaha Sunan Kudus untuk menyebarkan ajaran Islam di luar kawasan Kauman letak Masjid Menara Kudus. Umumnya kondisi masyarakat abangan menggerakkan Sunan Kudus untuk melakukan sinkretisasi budaya terdahulu di masyarakat untuk dipadukan dengan budaya Islam yang baru datang. Tanpa menafikkan budaya lama yang menjadi pandangan masyarakat, Sunan Kudus hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Jepang dengan ajaran Islam yang dibawanya.

Kondisi masyarakat Desa Jepang yang masih awam dengan paradigma konservatifnya menjadikan kehadiran Sunan Kudus pembuka baru ajaran Islam. Kenyataan ini bersinambung dialogis dengan pernyataan Supratikno Rahardjo bahwa data prasasti dari Jawa Tengah mengindikasikan sumber awal pengakuan masyarakat terhadap seorang pemimpin adalah prestasi pribadinya dalam salah satu atau kombinasi dari tiga kemungkinan; kemampuannya membagi kekayaan dan meningkatkan kesejahteraan, prestasi di bidang kemiliteran, atau prestasi di bidang keagamaan.⁶ Fakta ini menjadi bagian dari catatan publik tentang keterbukaan masyarakat Desa Jepang untuk menerima kehadiran Sunan Kudus menyebarkan ajaran Islam di kawasan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang.

⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa dijelaskan sikap konservatif sebagai sikap kolot, yakni bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku (lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 726.

⁶ Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hal. 69.

Kehadiran Sunan Kudus di Desa Jepang dengan usahanya membangun Masjid Wali merupakan aspek genealogis yang bisa diamati terhadap keberadaan Masjid Menara Kudus. Genealogi ini tentunya tidaklah berjalan di atas ruang kosong. Sunan Kudus berkeinginan untuk menghapus konservatisme masyarakat dengan melakukan sinkretisasi budaya antara Budha-Hindu dan Islam. Hal ini mutlak dilakukannya untuk menghindari penolakan masyarakat terhadap budaya Islam yang baru datang. Penghargaan demi penghargaan yang dilakukannya dengan membangun Menara Kudus serupa dengan bentuk candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, menjadi pembukti bahwa genealogi masjid ini berbanding mirip dengan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Kemiripan tersebut dapat terlihat dari berdirinya Gapura Padureksa yang terdapat di bagian depan masjid.

Keberadaan Gapura Padureksa di bagian depan bangunan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Mejobo Kudus menjadi pembukti untuk menguatkan usaha-usaha Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di desa tersebut. Perpaduan budaya lama dengan budaya Islam dilakukan Sunan Kudus untuk menyebarkan ajaran Islam lebih harmonis dan ramah. Van Dijk dan P. Nas menjelaskan bahwa Sunan Kudus melarang penyembelihan hewan ternak (sapi) oleh para pengikutnya agar tiada menyinggung masyarakat Hindu yang terdapat di sekitarnya.⁷ Kenyataan ini menggambarkan upaya strategis Sunan Kudus menyebarkan agama Islam dengan penuh kasih sayang (*rahmatan lil'alam*) bagi masyarakat Kudus secara umum dan masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus secara khusus.

B. Masjid dan Penyebaran Islam

1. Genealogi sebagai Unsur Diseminasi Ajaran Islam

Pembahasan tentang genealogi dalam lintasan sejarah suatu komunitas adalah kearifan bagi generasi di bawahnya. Dalam hal ini,

⁷ Kees van Dijk dan P. Nas, "Dakwah and Indigenous Culture; The Dissemination of Islam", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Globalization, Localization and Indonesia*, hal. 223.

Kuntowijoyo⁸ menjelaskan bahwa untuk mengetahui masa tertentu orang dapat belajar dari paralelisme sejarah, yaitu kesejajaran antara masa lalu dan masa tertentu yang sedang dibicarakan. Kenyataan ini membuktikan bahwa hubungan antar hubungan dalam lintasan sejarah mutlak dijumpai sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu periode budaya di atas budaya lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa⁹ disebutkan bahwa istilah genealogi mengurut kepada garis keturunan manusia di hubungan keluarga sedarah. Menginduk kepada penyebutan istilah di atas dapat dirumuskan bahwa penggunaan istilah genealogi dalam penelitian ini mengarah kepada hubungan kesejarahan antara perkembangan agama Islam di kawasan Masjid Menara Kudus dengan Masjid Wali Al-Ma'mur yang terdapat di Desa Jepang Mejobo Kudus. Hubungan tersebut secara faktual dapat dilihat dari konstruk bangunan masing-masing masjid yang memiliki genealogi sinergis.

Sementara itu, Adam Kuper dan Jessica Kuper¹⁰ menyebutkan genealogi sebagai bahan studi penting yang telah berkembang lama dalam kajian antropologi. Istilah genealogi dalam pandangannya mengarah kepada pengutaraan secara verbal atau diagramatis dari suatu hubungan kekerabatan yang kadang-kadang dilengkapi afiliasinya. Adam Kuper dan Jessica Kuper menjelaskan bahwa hubungan genealogi harus dibedakan dari hubungan biologis.

Sebagaimana dicatat oleh Badri Yatim¹¹ periodisasi pertumbuhan ajaran Islam dapat dirumuskan melalui tiga periode; *pertama*, periode klasik (650-1200); *kedua*, periode pertengahan (1250-1800), dan *ketiga*, periode modern (1800 sampai sekarang). Penyebaran agama Islam adalah sebuah realitas yang tidak bisa

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hal. 179.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, hal. 439.

¹⁰ Adam Kuper dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj., Haris Munandar, et.al., (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 395.

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 60.

ditepis dari lintasan kehidupan. Awal kemunculannya di tanah Arab menjadi bukti hakiki bahwa penyebaran ajarannya telah sampai ke luar dari wilayah kelahiran tersebut. Perkembangan tersebut tidak bisa lepas dari dinamika kehadirannya di setiap wilayah atau negara. Kehadirannya di masing-masing wilayah berpadu dengan budaya yang mengitarinya tanpa mengubah satu aspek esensial keberadaannya.¹²

Peranan ajaran Islam di atas dinamika sosial masyarakat merupakan kenyataan yang mendudukkannya sebagai pemersatu. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lapidus dalam Azyumardi Azra¹³ bahwa dalam ajaran Islam terdapat prinsip-prinsip pluralitas yang terbangun pada diri pemeluknya. Keberadaan mereka tersebar sejak dari pesisir Lautan Atlantik hingga Pasifik, dari Steppa Siberia sampai Kepulauan Nusantara. Eksistensi para pemeluk ajaran Islam mencerminkan keragaman dalam berbagai segi, dari etnisitas, budaya, politik, hingga ekonomi. Tapi pada saat yang sama, Islam menyatukan para pemeluknya. Bahkan lebih jauh, Lapidus dalam Azyumardi Azra menjelaskan bahwa Islam memberi dasar konsepsi diri, mengatur kehidupan sehari-hari, menyediakan ikatan kemasyarakatan, dan tidak kurang pentingnya memenuhi pencarian ruhani menuju keselamatan.

Kesatuan genealogis penyebaran Islam di Nusantara juga tergambar dari adanya hubungan kedatangannya di bagian pantai utara Jawa. Tjandrasasmita¹⁴ mencatat bahwa terjadinya kontak dan

¹² Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kehadiran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia berbentuk modernisasi tanpa melemahkan asas-asas keberagaman ajaran lain di sekitarnya. Islam menganggap bahwa varian keberagaman yang berada di sekitarnya merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap realitas yang transenden. Azyumardi menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap individu diciptakan melalui fitrah-Nya. Lebih lanjut baca, Azyumardi Azra, "Pluralism, Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia Indonesian Experience in the "Middle Path", dalam Abdul Aziz Said, dkk., (ed.), *Contemporary Islam, Dynamic not Static* (New York: Routledge, 2006), hal. 227.

¹³ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 59.

¹⁴ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG, 2009), hal. 16.

kedatangan Islam di wilayah pantai utara Jawa ditemukan oleh temuan batu nisan di Leran, Gresik. Keseluruhan karakter huruf di batu nisan tersebut adalah huruf *kufi* dan mencantumkan nama Fatimah binti Maimun bin Abdullah yang meninggal pada 495 H (1102 M).

Dalam catatan lebih lanjut, melihat genealogi penyebaran Islam di Nusantara, yakni adanya dua makam di Champa dan Leran di Jawa Timur, Lombard dalam Tjandrasasmita¹⁵ menyimpulkan bahwa hubungan antara masyarakat muslim di Pantai Selatan Tiongkok, India, dan Timur Tengah adalah sebagai “poros pelayaran”. Champa-Jawa Timur telah memerankan peran signifikan dalam ekspedisi Yuan yang terkenal dan mencapai puncaknya pada abad ke-14 dan 15 M. Hubungan antara Champa dan Jawa Timur dapat dikaitkan dengan sebuah legenda yang menyebutkan perkawinan antara putri Champa dengan Raja Majapahit. Kuburan putri Champa dikatakan berada di kuburan muslim kuno di Trowulan yang bertanggal 1370 Caka (1448/9 M).

2. Sejarah Dakwah Islamiyah dari Masjid

Tjandrasasmita¹⁶ mengutip dari Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa sejarah dapat didefinisikan sebagai aneka bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau. Menceritakan suatu kejadian ialah cara membuat hadir kembali (dalam kesadaran) peristiwa tersebut dengan pengungkapan verbal.

Berpijak kepada deskripsi di atas, analisa genealogis tentang Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang diorientasikan untuk melihat struktur keterhubungannya dengan Masjid Menara Kudus. Kebesaran Sunan Kudus diakui eksistensinya oleh Ricklefs.¹⁷ Perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam tidak pernah dilepaskan dari kedudukannya sebagai seorang muslim yang terkait dengan masjid

¹⁵ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam*, hal. 17.

¹⁶ Ibid, hlm. 224.

¹⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj., Satrio Wahono, et.al., (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 94.

sebagai sarana dakwahnya. Ricklefs mencatat bahwa Sunan Kudus adalah imam Masjid Demak kelima dan pemimpin utama penyerangan tahun 1527 M terhadap “Majapahit” sebelum pindah ke Kudus. Keberadaan Masjid Menara Kudus dalam lintasan sejarah dakwah Islam tidak bisa dilepaskan dari eksistensinya yang tetap mempertahankan bentuk-bentuk arsitektur pra-Islam, seperti pintu-pintu Jawa Kuno yang berdaun pintu dua (Candi Bentar), maupun karena namanya *al-Manar* atau *al-Aqsa* (seperti Masjid Yerusalem), bertarikh tahun 956 H (1549 M) yang dipahatkan di atas mihrab (relung yang menunjukkan arah Mekah bagi orang yang salat).

Pada lintasan sejarah kenabian Nabi Muhammad saw., eksistensi masjid hadir sebagai bagian tidak terpisahkan dari dakwah Islam. Badri Yatim¹⁸ menjelaskan bahwa dalam perjalanan hijrah Rasulullah saw., ke Yatsrib bersama Abu Bakar ash-Shiddiq ketika sampai di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yatsrib, dibangunnya masjid pertama bagi kaum muslimin. Dalam kesimpulan tersebut Badri Yatim mengungkapkan bahwa masjid tersebut merupakan pusat dari peribadatan. Realitas lain dari catatan sejarah kenabian Rasulullah Muhammad saw., adalah ketika dirinya telah sampai di Madinah dan menjadi rasul serta kepala negara. Dasar pertama yang dilakukannya untuk mengokohkan stabilitas kaum muslimin adalah pembangunan masjid. Selain kenyataannya sebagai tempat shalat, masjid dihadirkan juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, sekaligus kenyataannya juga diwujudkan sebagai tempat bermusyawarah demi merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Pada zaman Rasulullah saw., masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.¹⁹ Hal ini membuktikan eksistensi masjid dalam lintasan sejarah dakwah Islam berperan sangat signifikan.

Pada bagian lain, Soraya Adnani²⁰ menjelaskan lima fungsi pokok masjid, yaitu; *pertama*, sebagai tempat ibadah. Soraya Adnani

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 25.

¹⁹ Ibid, hlm. 17.

²⁰ Soraya Adnani, “Fungsi Masjid dan Problematikanya bagi Masyarakat”, *Tsaqafiyat*, volume. 10, No. 2 Juli – Desember (2009), hlm. 308-310.

menjelaskan sesuai dengan namanya, masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya sebagai tempat ibadah shalat dan juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam; *kedua*, sebagai tempat menuntut ilmu. Dalam analisa ini Soraya Adnani mengemukakan bahwa masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar khususnya ilmu agama yang merupakan bersifat *fardlu 'ain* bagi umat Islam; *ketiga*, sebagai pusat politik. Mengemukakan pernyataan ini, Soraya Adnani menjelaskan bahwa sejak keruntuhan Majapahit, masjid menjadi sentral pemerintahan Kerajaan Demak, Cirebon, Gresik, dan kerajaan pesisir lainnya; *keempat*, sebagai tempat pembinaan jamaah. Eksistensi masjid pada bagian ini dalam analisa Soraya Adnani secara otomatis didudukkan sebagai media pembinaan umat dengan senantiasa mengajak mereka untuk duduk bersama guna melaksanakan ibadah; *kelima*, sebagai pusat kaderisasi umat. Pada bagian ini Soraya Adnani menyimpulkan bahwa eksistensi masjid sebagai tempat pembinaan jamaah secara otomatis memerlukan para aktivis yang berjuang untuk menegakkan Islam secara kesinambungan.

Beberapa deskripsi tentang eksistensi masjid dalam lintasan sejarah menyiratkan bahwa diseminasi ajaran Islam pada hakikatnya tiada bisa dilepaskan dari kehadiran masjid di tengah-tengah masyarakat. Masjid memiliki peran sentral dalam memahami umat tentang kehidupan sosial, agama, politik, dan bahkan budaya yang mengitari kehidupan mereka. Keutuhan masjid sebagai pusat penyebaran ajaran Islam telah tampak sejak awal kemunculan ajaran Islam sampai masa kini.

3. Petilasan sebagai Peninggalan Sejarah

Mengamati dari sudut pandang kebahasaan, petilasan memiliki makna bekas peninggalan dan umumnya benda-benda yang bersejarah seperti istana, pekuburan. Petilasan ditinjau dari aspek etimologi berasal dari kata "tilas" yang bermakna bekas dari sesuatu pada masa lampau baik berupa bangunan atau benda-benda lainnya.²¹ Dari landasan argumentatif ini dapat dirangkaikan bahwa

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*, hal. 1462.

deskripsi tentang petilasan merupakan langkah analitis untuk menelusuri jejak-jejak sejarah yang telah lampau. Hal ini perlu diupayakan dengan pertimbangan etis sosial terhadap tuntutan yang dimandatkan kepada para akademisi guna mendeskripsikan peristiwa sejarah sebagai pembelajaran bagi masa yang akan datang.

Dalam lintasan sejarah manusia, berbagai peninggalan kesejarahan sebagai bukti petilasan dapat dijumpai di banyak tempat. Fakta ini dapat dihubungkan dengan sejarah panjang hadirnya ajaran Islam di tanah Jawa yang bersandar kepada beberapa situs kesejarahan yang telah ditinggalkan oleh para pendahulunya. Ditinjau dari sudut pandang arkeologis sebagai bukti peninggalan tradisi keberislaman di masa lalu, kedatangan Islam di tanah Jawa dapat dilihat dari beberapa peninggalan kesejarahan di dalamnya. Hal itu bisa dilihat dari peninggalan berupa makam, masjid, ragam hias, dan tata kota. Sebagai bukti faktual peninggalan Islam di tanah Jawa dalam catatan Anasom adalah ditemukannya Batu Nisan Kubur Fatimah Binti Maemun di Leran Gresik yang berangkat tahun 475 H (1082 M).²²

Bukti peninggalan sejarah Islam lain sebagai dalil keberislaman masyarakat Jawa di masa lampau adalah temuan arkeologis makam Malik Ibrahim tertanggal 822 H (1419 M) di Gresik dan lainnya di Troloyo, Trowulan, Jawa Timur yang mana salah satunya tertanggal 1379 Saka (1457). Semua situs tersebut menunjukkan bahwa saat Kerajaan Majapahit masih berkuasa, telah ada masyarakat Muslim di dekat ibukota Majapahit dan sekitarnya. Menurut Uka Tjandrasasmita, berdasarkan kemiripan jenis dan sistem penulisan serta bahan batu pualam yang sama, batu nisan Malik Ibrahim (822 H), batu nisan tertanggal 822 H dan 831 H dari Samudera Pasai dan juga batu nisan Umar bin al-Kazurani tertanggal 754 H (1333 M) dari Cambay, yang telah dianalisa oleh J.P. Moquette, diduga adalah buatan pabrik yang sama di Cambay. Kemiripan batu nisan ini dapat juga dihubungkan dengan perkembangan hubungan dagang antara Gujarat, Samudera Pasai, dan pantai utara Jawa Timur yang sudah merupakan daerah sibuk pada saat itu. Kemajuan pedagang muslim

²² Anasom, "Sejarah Masuknya Islam di Jawa", dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 28-29.

yang didukung oleh *muballigh* berkaitan erat dengan perkembangan perdagangan internasional lewat Selat Malaka sejak abad ke-7 dan ke-8 M, sehingga sejumlah tempat di Semenanjung Malaya boleh jadi telah dikunjungi oleh pedagang-pedagang muslim.²³

Sementara itu, pada bagian petilasan sejarah Islam di Jawa melalui masjid, terdapat beberapa Masjid Islam Kuno menjadi bagian keberislamannya. Hal itu bisa disebutkan dengan berdirinya Masjid Agung Demak bersambung kuat dengan kebesaran Kerajaan Islam Demak pada akhir abad ke-15 sampai abad ke-16.²⁴ Untuk selanjutnya, petilasan lain dari kebesaran Islam Jawa di masa lalu adalah berdirinya Masjid *Al-Aqsa* atau *Al-Manar* yang terdapat di kawasan Kauman tepatnya daerah Kudus Kulon, Kota Kudus. Sebagaimana dijelaskan oleh Ricklefs, masjid tersebut bertarikh berdirinya pada tahun 956 H (1549 M) yang dipahatkan di atas *mihrab*.²⁵ Sunan Kudus sebagai tokoh utama dalam pembangunan masjid sebelum keberpindahannya ke Kota Kudus dijelaskan oleh Ricklefs sebagai imam Masjid Demak yang kelima dan pemimpin utama penyerangan tahun 1527 terhadap "Majapahit".²⁶

Analisa terhadap sejarah petilasan masa lalu juga terlihat dari keberadaan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Sebagai salah satu peninggalan budaya masa lampau, keberadaan masjid ini diakui memiliki keterhubungan kuat dengan keberadaan Masjid Menara Kudus. Dalam suatu hikayat diceritakan bahwa Adipati Jipang Panolan alias Raden Arya Penangsang salah seorang tokoh yang berperan utama atas pembangunan masjid tersebut.²⁷ Arya Penangsang dalam catatan sejarah disebutkan sebagai adipati yang berkuasa di sekitar kawasan Kerajaan Islam Demak. Di masa pemerintahan Sunan Prawoto sepeninggal Sultan Trenggono setelah penyerbuannya ke Blambangan pada tahun 1546, terjadi banyak pemberontakan yang dilakukan oleh adipati-adipati sekitar Kerajaan Demak. Sunan

²³ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam*, hal. 16-17.

²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 210-211.

²⁵ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, hal. 94.

²⁶ Ibid, hal. 94.

²⁷ Baca, Andrik, "Tolak Balak Melalui Ritual Rebo Wekasan", *Paradigma*, volume. 02, Tahun XIII/Edisi XXI/Juli 2012, hal. 63.

Prawoto sendiri kemudian dibunuh oleh Arya Penangsang sebagai Adipati Jipang Panolan pada tahun 1549.²⁸ Berdasar titik sejarah inilah, maka dapat diungkap sepenuhnya bahwa petilasan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang sebagai salah satu kebanggaan masyarakat Desa Jepang merupakan peninggalan Arya Penangsang salah seorang murid *kinasih* dari Sunan Kudus. Kejadian ini berjalan di deretan sekitar tahun 1549 M atau di abad ke-16.

C. Ruang Dakwah Sunan Kudus di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Mejobo Kudus

Mendeskripsikan secara detail tentang rentang waktu perjalanan sejarah di suatu komunitas tentunya sangatlah menyulitkan. Hal ini berpijak kepada kenyataan sejarah yang selalu bergerak untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian masa lalu yang tidak terdokumentasi dengan baik. Kenyataan masa lalu yang masih berpijak kepada realitas tradisional masyarakatnya menjadi sebagian alasan untuk menyajikan data sejarah dengan akurasi yang memadai. Di atas kenyataan tersebut, beberapa deskripsi berikut akan menjelaskan reka sejarah dakwah Sunan Kudus dalam kehidupan masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus.

1. Akulturasi Budaya Jawa dan Islam melalui Gapura Padureksa

Melihat keutuhan Masjid Wali Desa Jepang atau masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah Masjid Al-Ma'mur tidak bisa dilepaskan dengan bangunan-bangunan yang terdapat di sekitarnya. Salah satu bangunan yang menjadi unsur kesatuan dari Masjid Wali adalah Gapura Padureksa. Gapura Padureksa pada dasarnya merupakan pagar depan yang memagari kawasan Masjid Wali Al-Ma'mur. Dari bentuk awalnya, Gapura Padureksa berbentuk memanjang dari batas selatan sampai utara masjid.

Keberadaan Gapura Padureksa dalam kaitannya dengan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang sangatlah berhubungan erat. Bentuknya yang memagari depan masjid membuktikan bahwa gapura tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari berdirinya masjid.

²⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 212.

Hal ini secara niscaya dapat diamati secara mendasar dari beberapa desain masjid kuno di Jawa yang tiada menghilangkan unsur pagar masjid sebagai struktur arsitekturalnya.²⁹ Bentuk pagar yang menyerupai candi-candi peninggalan masyarakat Hindu tampak jelas pada bangunan gapura. Hal ini menunjukkan akulturasi yang dilakukan oleh Sunan Kudus pada proses islamisasi di Desa Jepang Mejobo Kudus sangat kuat dan dipertaruhkan.

Struktur bangunan Gapura Padureksa yang terdapat di bagian depan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang menjadi bukti kuat bahwa akulturasi budaya masa lampau menjadi strategi yang baik untuk menarik kesadaran masyarakat atas agama Islam yang baru datang di tengah kehidupan mereka. Menguatkan islamisasi yang terjadi di Desa Jepang Uka Tjandrasasmita merumuskan bahwa arkeologi kewilayahan menjadi deskripsi yang bisa dijadikan tolak ukur dalam pengungkapan realitas keberagamaan.³⁰ Dalam hal ini Uka Tjandrasasmita menjelaskan bahwa menggunakan pendekatan arkeologis dalam penelitian sejarah keagamaan sangatlah penting. Eksplorasi bergambar atas Masjid Jepara pada abad ke-17 dan Masjid Agung Banten pada awal abad ke-19, mengukuhkan bahwa eksistensi pagar masjid menjadi bagian tidak terpisahkan dari bangunan masjid.

Pada bagian yang berbeda, sebagaimana catatan Ricklefs tentang Masjid Menara Kudus atau yang dikenal dengan sebutan *al-Manar* atau *al-Aqsa* (seperti Masjid Yerusalem) bertarikh tahun 956 H (1549 M) yang dipahatkan di atas *mihrab* (relung yang menunjukkan arah Mekah bagi orang yang salat), menunjukkan keutuhan masjid tersebut dengan pemagaran yang terdapat di depan masjid.³¹ Di atas simbolisasi pemagaran masjid pada beberapa masjid kuno yang terdapat di Jawa, maka Gapura Padureksa sebagai kesatuan dari Masjid Wali Al-Ma'mur merupakan arsitektur kesatuannya.

²⁹ Lihat eksplorasi bergambar masjid dalam, Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam*, hal. 7.

³⁰ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam*, hal. 6.

³¹ Lebih lanjut baca, M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, hal. 93-94.

Keberadaan Gapura Padureksa sebagai kesatuan ornamentasi atas Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang mengukuhkan simbolisasi bangunan masjid Islam kuno di Jawa. Beberapa masjid yang bisa dijumpai di Jawa mengadopsi aneka arsitekturnya dengan tradisi Hindu-Budha yang telah berkembang lama sebelum kedatangan Islam. Hal ini tentunya tidak dapat dinafikan karena keberadaannya sebagai upaya besar untuk membangun harmoni lingkungan dan diterimanya ajaran Islam yang baru datang tersebut dengan lapang tanpa penolakan.

2. Islamitas Tradisi Rebo Wekasan

Masyarakat Desa Jepang memiliki keyakinan kuat bahwa Masjid Wali Al-Ma'mur memiliki keunikan tersendiri bagi orang-orang yang datang untuk mengunjunginya. Keunikan tersebut berdasar kepada kenyataan dari masjid tersebut yang masih memiliki ornamen kuno dan masih bisa dinikmati. Kenyataan tersebut juga berjalan secara berjajar dengan hikayat-hikayat mistis yang disampaikan oleh para penutur sejarah yang ada di dalamnya.³² "Dahulu kala, ketika saya masih kanak-kanak, saya sering melempar uang koin ratusan guna meminta terkabulnya hajat."³³

Beberapa argumentasi yang dinyatakan oleh para penutur sejarah di atas menunjukkan bahwa eksistensi kekeramatan Masjid Wali Al-Ma'mur dan Gapura Padureksa yang terdapat di bagian depan masjid mengandung alasan yang saling menguatkan. Keangkeran Masjid Wali Al-Ma'mur yang banyak diyakini oleh masyarakat Desa Jepang sangat berdasar dengan persepsi yang dibangun oleh Juru Kunci Masjid. Letak kuburan yang terdapat di belakang masjid, semakin menambah daya mistis masjid ini dibandingkan dengan bentuk masjid terkini. Sebagaimana juga dituturkan oleh para sesepuh masjid, pelebaran tempat di sekitar masjid memindah

³² Wawancara dengan Mbah Kamsin. Salah seorang pengurus Masjid Wali Desa Jepang, tangga, 19 Juli 2012, jam, 06.00-07-15.

³³ Wawancara dengan Bapak Mastur, Ketua Ta'mir Masjid Wali Al-Ma'mur, tanggal, 19 Juli 2012, jam, 19.00-20.00 (data ini diperoleh setelah melakukan rapat bersama (*Focus Group Discussion*) tentang eksistensi Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang.

beberapa makam para leluhur desa yang terdapat di bagian utara masjid.

Keunikan cerita lain yang disampaikan oleh para penutur sejarah atas Masjid Wali Al-Ma'mur adalah ketakutan masyarakat di masa lalu untuk menginap di dalam masjid. Fakta ini disampaikan oleh Bapak Kepala Desa bahwa dari cerita para sesepuh di masa lalu meneguhkan ketakutan masyarakat untuk berdiam di masjid pada waktu malam hari. Kenyataan ini pula diamini sepenuhnya oleh Bapak Suparno bahwa keberadaan Mbah Kamsin sebagai Juru Kunci Masjid yang telah berjalan sebanyak tiga keturunan dari atasnya juga tiada berkenan untuk diganti meskipun kondisi dirinya yang sudah tua renta. Ketika pengurus pernah mengusulkan mengganti Mbah Kamsin sebagai Juru Kunci Masjid dan tetap diberi tunjangan, beliau menjawab, "*Siapa berani menggantikan saya, akan saya sampaikan kepada leluhur yang telah membangun masjid*"³⁴

Kesungguhan yang disampaikan oleh Mbah Kamsin untuk tetap menjadi Juru Kunci Masjid Wali Al-Ma'mur membuktikan bahwa kenyataan dirinya ingin diabdikan sepenuhnya untuk kemakmuran masjid. Tidak tanggung-tanggung pula, hampir setiap pagi hari, membersihkan makam yang terdapat di belakang masjid dilakukannya sebagai kesatuan pesan yang pernah disampaikan oleh Habib Lutfi dari Pekalongan.

Keangkeran yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari keunikan Masjid Wali Al-Ma'mur pada kenyataannya telah diperjuangkan penafiannya oleh salah seorang tokoh penting dari perwujudan masjid wali terkini. Sayyid Ndara Ali bernama lengkap Habib Syekh Ali Al-Idrus diyakini oleh masyarakat sebagai tokoh yang telah mengubah paradigma *mindset* lama masyarakat dari kondisi angker masjid menjadi lebih makmur dan bermanfaat. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Sayyid Ndara Ali adalah melakukan seremonial *hafiah* Hari Rabu terakhir *Rebo Wekasan* dari Bulan Shafar

³⁴ Wawancara dengan Bapak Suparno, salah seorang Pengurus Masjid Wali Al-Ma'mur, tanggal, 19 Juli 2012, jam 19.00-21.00 (Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Suparno setelah melakukan *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan di pelataran masjid).

tahun Hijriyah. Sebagaimana dinyatakan oleh Andrik bahwa istilah *Rebo Wekasan* diambil dari Bahasa Jawa *Rebo* yang berarti hari Rabu, sedangkan *Wekasan* merupakan sinonim dari *pungkasan* yang dalam Bahasa Indonesia berarti terakhir.³⁵

Tradisi *Rebo Wekasan* tercatat sebagai bagian dari tradisi yang dilanjutkan oleh Sayyid Ndara Ali seraya melanjutkan perjuangan dakwah di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Sebagaimana tercatat dalam *Buku Panduan Kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan* dijelaskan di dalamnya bahwa Sayyid Ndara Ali berdomisili di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Usaha untuk memakmurkan Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dilakukannya dengan senantiasa berkunjung ke masjid ini untuk mengajarkan ilmu agama (Al-Qur'an dan Ilmu Fikih) dan juga mengajarkan kesenian dan tradisi (seperti musik lesung untuk perempuan dan rebana untuk laki-laki).³⁶

Ditinjau dari asal dan usul tradisi *Rebo Wekasan*, masyarakat Desa Jepang sepakat bahwa ritual ini mulai semarak perkembangannya pada masa kehadiran Sayyid Ndara Ali. Kehadiran Sayyid Ndara Ali untuk memakmurkan Masjid Wali Desa Jepang sama halnya dengan usaha yang dilakukan oleh Sunan Kudus dengan membangun masjid ini sebagai salah satu tempat singgah selain Masjid Menara Kudus. Kehadiran Sayyid Ndara Ali di Desa Jepang tepatnya di Masjid Wali Al-Ma'mur mengukuhkan dirinya sebagai *dai* yang ingin menyebarkan ajaran Islam di luar tempat tinggalnya. Domisili Sayyid Ndara Ali di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus menjadi dasar petunjuk bahwa aktivitas berdakwah yang diteladani dari para ulama' terdahulu mengilhami dirinya.

³⁵ Andrik, "Tolak Balak Melalui Ritual Rebo Wekasan", dalam *Paradigma*, hal. 61.

³⁶ Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Buku Panduan Kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus 2011*, hal. 10-11.

Untuk selanjutnya, catatan masyarakat³⁷ bahwa aktivitas *Rebo Wekasan* yang mulai dilakukan dengan ritual-ritual keberagamaan, seperti kirab jajan yang terdiri dari kue apem, bikang, dan hasil bumi³⁸ terjadi sejak awal abad ke-20. Hal ini menjadi dasar pembukti bahwa kehadiran Sayyid Ndara Ali di Masjid Wali Al-Ma'mur sejalan tahun dengan pemugaran masjid sebagaimana tercatat dalam Prasasti Masjid Wali Al-Ma'mur yang terpampang dengan jelas di sebelah kiri atas *mihrab*; "*Iki Jenenge Masjid Al-Ma'mur. Insyallah sopo-sopo wonge sodaqoh ring masjid iki selamet dunyu akherat. Dadine iki masjid tanggal 16 Muharram sanah/tahun 1336 H. tahun Wuulanda 1917 M*" (Ini masjid namanya Al-Ma'mur. Insyallah siapa saja yang bersedekah untuk masjid ini akan selamat dunia akhirat. Jadinya masjid ini tanggal, 16 Muharram tahun 1336 H. tahun Belanda 1917 M).

3. Representasi Air Salamun (Keselamatan)

Kehadiran tradisi *Rebo Wekasan* dalam keberagamaan masyarakat Desa Jepang tidak bisa dilepaskan dari pengakuan masyarakat akan eksistensi Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur. Keberadaan Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang diyakini oleh masyarakat sebagai sumur bertuah yang mengandung keberkahan bagi pribadi yang meminumnya. Sebagaimana dicatat oleh Andrik bahwa awal keberadaan sumur ini tercipta melalui penancangan tongkat Sunan Kudus. Andrik menjelaskan bahwa ketika hari Selasa malam Rabu terakhir di Bulan Shafar saat adzan Maghrib dikumandangkan, debit air sumur bertambah sehingga air terlihat melimpah. Pengambilan air dari Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang merupakan acara inti dari ritual *Rebo Wekasan*.³⁹

Rangkaian kegiatan *Rebo Wekasan* yang diisi dengan acara inti pengambilan air Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang

³⁷ Lihat, Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Buku Panduan Kegiatan Budaya*, hal. 10-11.

³⁸ Lihat pula, Andrik, "Tolak Balak Melalui Ritual Rebo Wekasan", dalam *Paradigma*, hal. 62.

³⁹ Ibid, dalam *Paradigma*, hal. 62.

dilangsungkan pada bulan Shafar. Agus Yusrun Nafi' mencatat bahwa Shafar (*Sapar* dalam bahasa Jawa) adalah bulan kedua dalam penanggalan Hijriyah. Dalam pandangan Agus Yusrun Nafi' dikukuhkan bahwa sebagian ulama menyebut bulan ini dengan istilah *Shofarul Khoir*, artinya bulan Safar yang penuh kebaikan. Ada alasan menamai seperti itu karena dulu banyak orang meyakini bahwa itu bulan sial atau penuh bala (bencana).⁴⁰

Dalam pandangan Agus Yusrun Nafi', terkait bulan Shafar, sebagian masyarakat Jawa menganggap ada satu hari yang penuh makna religi, yakni *Rebo Wekasan*, atau Rabu terakhir (*wekasan*, *pungkasan*) pada bulan itu. Masyarakat "mengistimewakannya" karena memercayai pada hari itu Tuhan menurunkan 320 musibah atau bencana sehingga orang harus lebih banyak memohon ampun, bertaubat, dan bersedekah. Selain memperbanyak doa, sebagian masyarakat pada masa lalu menangkalnya dengan berbagai cara, misalnya membalikkan perkakas dapur, utamanya yang berbentuk bejana atau panci agar tidak "kemasukan" bala.⁴¹

Kehadiran ritual *Rebo Wekasan* yang dilanjutkan dengan pengambilan Air Keselamatan (*Salamun*) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jepang tidak berbeda jauh dengan tradisi-tradisi lain yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari representasi tradisi *Dandangan* dan *Buka Luwur* sebagai kesatuan tradisi yang melekat pada Masjid Menara Kudus.⁴² Di dua tradisi yang melekat dengan kebesaran Masjid Menara Kudus, masyarakat memiliki keyakinan kuat akan nilai-nilai luhur yang ada pada kedua tradisi tersebut. Sebagaimana pula dengan keyakinan yang terbangun dalam diri masyarakat atas ke-

⁴⁰ Baca, Agus Yusrun Nafi', "Kearifan Rebo Wekasan" dalam <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/02/03/175875/Kearifan-Rebo-Wekasan>, diakses, tanggal, 5 Mei 2012.

⁴¹Baca, Agus Yusrun Nafi', "Kearifan Rebo Wekasan" dalam <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/02/03/175875/Kearifan-Rebo-Wekasan>, diakses, tanggal, 5 Mei 2012.

⁴² Baca, Muhammad Nuruddin, "Tradisi Dandangan dan Buka Luwur di Masjid Al-Aqsa Menara Kudus", dalam *Tsaqafiyat Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hal. 210-216.

nyataan dua tradisi budaya tersebut, masyarakat Desa Jepang berkeyakinan penuh pula bahwa tradisi *Rebo Wekasan* yang diisi pula dengan pengambilan Air Keselamatan (*Salamun*) bermuatan nilai-nilai luhur pendahulunya.

Dalam perkembangannya, warga Desa Jepang menyelenggarakan acara *Rebo Wekasan*, mengisinya dengan khataman Al-Qur'an dan beberapa ritual lainnya, seperti doa, minum air azimat (*Salamun*), *selamatan*, dan salat sunat.⁴³ Rangkaian dari beberapa ritual yang melekat pada tradisi *Rebo Wekasan* tersebut merupakan upaya besar masyarakat untuk menghindari tertimpanya 320 ribu macam bencana yang diyakini oleh masyarakat Islam Jawa diturunkan pada Hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Andrik mencatat, berdasar dari keyakinan umum masyarakat Desa Jepang, pada malam Rabu terakhir bulan Shafar, Allah menurunkan 320 ribu bencana (*balak*). Untuk menghindari *balak* tersebut perlu diadakan doa agar setiap pribadi bisa terhindar dari ketertimpaannya. Dalam keyakinan masyarakat Desa Jepang, yakni mengadakan doa pada malam Rabu terakhir di bulan Shafar.⁴⁴

Sebagai salah satu rangkaian acara dalam ritual *Rebo Wekasan*, minum Air Azimat/Keselamatan (*Salamun*) menjadi acara utama yang diikuti oleh masyarakat. Hal ini dilakukan setelah pelaksanaan kirab jajanan dan hasil bumi yang dilakukan pada saat siang sampai menjelang malam. Agus Yusrun Nafi' menegaskan, setelah Shalat Magrib, takmir membagikan Air Keselamatan (*Salamun*) kepada jamaah atau orang yang membutuhkan. Air yang dibagikan tahun ini adalah air yang diberi doa pada tahun lalu. Air yang diberi doa oleh tokoh ulama pada 17 Januari 2012, akan dibagikan ke masyarakat pada 2013, atau setahun kemudian. Untuk selanjutnya, dalam catatan Agus Yusrun Nafi' ditegaskan bahwa masyarakat kini memaknai secara cerdas peringatan *Rebo*

⁴³ Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Buku Panduan Kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus 2011*, hal. 4-5.

⁴⁴ Andrik, "Tolak Balak Melalui Ritual *Rebo Wekasan*", dalam *Paradigma*, hal. 62.

Wekasan untuk kembali mengenang perjuangan para ulama yang menyebarkan Islam di desa tersebut, sekaligus menggali nilai kearifan lokal.⁴⁵ Menurut Agus, memanfaatkan budaya Rebo Wekasan dengan memformatnya sebagai tradisi *haul*⁴⁶ adalah langkah ijtihad para ulama di Desa Jepang untuk menghadapi kekinian budaya. Hipotesa yang dinyatakan oleh Agus Yusrun Nafi' tersebut merupakan dasar berpijak bahwa secara eksistensial, kehadiran tradisi *Rebo Wekasan* merupakan kearifan lokal yang niscaya lestari.

Pengambilan Air Keselamatan (*Salamun*) yang diberikan kepada masyarakat sebagai rangkaian ritual dalam tradisi *Rebo Wekasan* memberi keyakinan tersendiri bagi masyarakat Desa Jepang. Penggunaan istilah "Air Keselamatan (*Salamun*)" dalam penyebutan Air Azimat tersebut bersandar kepada keyakinan masyarakat bahwa kata *Salamun* adalah kenyataan yang akan memberikan keselamatan di atas turunya 320 ribu bencana yang diturunkan oleh Allah swt., pada Hari Rabu terakhir di Bulan Shafar. Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dalam *Buku Panduan Kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus 2011* menyimpulkan bahwa telah disebutkan dalam Kitab *Nihayatuz Zain* karya Imam Nawawi Al-Jawi Al-Bantani sebagai penjelasan atas *matan* Kitab Fikih *Qurratul 'Ain* "Barangsiapa yang menulis tujuh ayat *Salaamah*, yaitu tujuh ayat al-Qur'an yang diawali dengan lafal *Salaamun*, maka baginya keselamatan".⁴⁷ Adapun ketujuh ayat al-Qur'an tersebut adalah QS., Yasin, 36:58; QS., Ash-Shaffat, 37:79; QS., Ash-Shaffat, 37:109; QS.,

⁴⁵ Agus Yusrun Nafi', "Kearifan Rebo Wekasan" dalam <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/02/03/175875/Kearifan-Rebo-Wekasan>, diakses, tanggal, 5 Mei 2012.

⁴⁶ *Haul* adalah peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali (biasanya disertai selamatan arwah): semua keluarga diundang untuk menghadiri haul mendingi leluhurnya. Baca, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, hal. 488.

⁴⁷ Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Buku Panduan Kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus 2011*, hal. 4.

Ash-Shaffat, 37:120; QS., Ash-Shaffat, 37:130; QS., Az-Zumar, 39:73 dan QS., Al-Qadar, 97:4-5.⁴⁸

Ketujuh ayat al-Qur'an di atas ditulis di atas kertas kemudian direndam ke dalam air yang telah diambil dari Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Setelah terendamnya tulisan dalam air tersebut, maka air yang telah diambil dari Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang diyakini mengandung unsur keselamatan di dalamnya.

D. Penutup

Masjid Wali Al-Ma'mur dapat dijelaskan pembangunannya searah waktu berdirinya Masjid Menara Kudus dengan pelaku sejarahnya Arya Penangsang Adipati Jipang Panolan. Arya Penangsang adalah salah seorang adipati yang melakukan pemberontakan terhadap Kerajaan Demak pada tahun 1549 M yang kala itu digantikan oleh Sunan Prawoto adik kandung dari Sultan Trenggono. Arya Penangsang pada titik ini menjadi pijakan utama untuk merunut sepenuhnya genealogi kesejarahan dari Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang.

Untuk selanjutnya, bentuk ruang dakwah Sunan Kudus di Desa Jepang Mejobo Kudus dapat terlihat pada akulturasi budaya Jawa dan Islam. Hal ini terlihat pada bangunan Gapura Padureksa yang terdapat di bagian depan pagar masjid. Gapura tersebut menyiratkan akulturasi budaya masyarakat Hindu Budha terhadap budaya Islam. Syiar ini dilakukan oleh Sunan Kudus untuk memasyarakatkan Islam dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Dari berdirinya Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, masyarakat memperoleh beberapa unsur budaya islami yang ditinggalkan oleh Sunan Kudus. Seremonial *Rebo Wekasan* Hari Rabu terakhir dari Bulan Shafar dengan penyatuan seremonial pengambilan air keselamatan (*Air*

⁴⁸ Detail makna dalam beberapa ayat ini disandarkan kepada, Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Al-Waah, 1993), hlm. 712, 725, 726, 727, 756, dan 1082. Untuk selanjutnya, telusur ayat-ayat al-Qur'an di atas dilakukan dengan penelusuran, *Al-Maktabah Asy-Syaamilah Al-Ishdaar Ats-Tsaani*.

Salamun), adalah kearifan budaya yang ditinggalkan Sunan Kudus di tengah-tengah keberagaman masyarakat Desa Jepang.

Daftar Pustaka

- Agus Yusrun Nafi', "Kearifan Rebo Wekasan" dalam <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/02/03/175875/Kearifan-Rebo-Wekasan>, diakses, tanggal, 5 Mei 2012.
- Anasom, "Sejarah Masuknya Islam di Jawa", dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Andrik, "Tolak Balak Melalui Ritual Rebo Wekasan", *Paradigma*, volume. 02, Tahun XIII/Edisi XXI/Juli, (2012).
- Azyumardi Azra, "Pluralism, Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia Indonesian Experience in the "Middle Path", dalam Abdul Aziz Said, dkk., (ed.), *Contemporary Islam, Dynamic not Static*, New York: Routledge, 2006.
- Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Bambang Supriyadi, "Kajian Ornamen pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah", *Skripsi*, UNDIP, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj., Haris Munandar, et.al., Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, Jilid, II, terj., Winarsih Partaningrat Arifin, dkk., Jakarta: Gramedia, 2005.
- Muhammad Nuruddin, "Tradisi Dandangan dan Buka Luwur di Masjid Al-Aqsa Menara Kudus", dalam volume. 10, No. 2 Juli – Desember (2009).
- Nagazumi, Akira, "Historical Studies", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, volume. 144. No. 2/3., (1998).

- Pengurus Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Jepang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Buku Panduan Kegiatan Budaya Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus* (2011).
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj., Satrio Wahono, et.al., Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Soraya Adnani, "Fungsi Masjid dan Problematikanya bagi Masyarakat", *Tsaqafiyat*, volume. 10, No. 2 Juli – Desember (2009).
- Sri Sari Windarti, "Peran Masjid Menara Kudus Bagi Wisatawan, Masyarakat Sekitar dan Pendidikan Generasi Muda", *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*, Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG, 2009.
- Van Dijk, Kees dan P. Nas, "Dakwah and Indigenous Culture; The Dissemination of Islam", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Globalization, Localization and Indonesia*, volume. 154. No. 2. (1998).
- Woodward, Mark, *Java, Indonesia, and Islam*, New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2011.